



## Dinamika Hubungan Sosial di Era Media Sosial: Studi Kasus di Kalangan Remaja Kota Batam

Andika Andira<sup>1</sup>, Romi Mesra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email <sup>1</sup>[andikaandira12345@gmail.com](mailto:andikaandira12345@gmail.com), <sup>2</sup>[romimesra@unima.ac.id](mailto:romimesra@unima.ac.id)

### Abstract

*The dynamics of social relationships among adolescents in the era of social media have become a significant concern, given the substantial impact that social media has on their social lives. This study aims to analyze the effects of social media on adolescent social relationships in Batam City, focusing on changes in social interactions, both positive and negative impacts, and the factors influencing these relationships. The research used a qualitative approach with in-depth interviews conducted with 15 adolescent social media users in Batam City. The findings revealed that social media can strengthen adolescents' social connections, expand their networks, and enable them to share experiences and information. However, social media also contributes to social comparison, leading to increased anxiety, dissatisfaction, and loneliness. Factors such as frequency of use, platform type, and interaction patterns play significant roles in determining the impact of social media on adolescent social relationships. Based on these findings, it is recommended to educate adolescents about responsible social media use and to develop social skills in the real world to avoid negative effects. Additionally, it is essential for parents and educators to guide adolescents in managing social media use in a healthy manner.*

**Keywords:** *Social relationship dynamics, social media, adolescents, social comparison, Batam City.*

### Abstrak

Dinamika hubungan sosial remaja di era media sosial semakin menjadi sorotan, mengingat pengaruh besar yang dimiliki media sosial dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap hubungan sosial remaja di Kota Batam, dengan fokus pada perubahan interaksi sosial, dampak positif dan negatif, serta faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap 15 remaja aktif pengguna media sosial di Kota Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat mempererat keterhubungan sosial remaja, memperluas jaringan pertemanan, serta memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan informasi. Namun, media sosial juga berkontribusi pada perbandingan sosial yang dapat meningkatkan kecemasan, ketidakpuasan diri, dan kesepian. Faktor-faktor seperti frekuensi penggunaan, jenis platform, dan pola interaksi berperan besar dalam menentukan dampak media sosial pada hubungan sosial remaja. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk mengedukasi remaja tentang penggunaan media sosial yang bijak dan mengembangkan keterampilan sosial di dunia nyata untuk menghindari dampak negatif. Selain itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendampingi remaja dalam mengelola penggunaan media sosial secara sehat.

---

***Kata kunci: Dinamika Hubungan Sosial, Media Sosial, Remaja, Perbandingan Sosial, Kota Batam.***

---

### **A. Pendahuluan**

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Berbagai platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana berkomunikasi, tetapi juga untuk membentuk identitas, mencari pengakuan sosial, dan memperluas jaringan pertemanan. Media sosial telah menciptakan ruang sosial baru yang sangat berbeda dengan interaksi tatap muka, yang memengaruhi dinamika hubungan sosial remaja, baik dalam konteks pribadi, pertemanan, maupun keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kehadiran media sosial memengaruhi pola interaksi, persepsi, dan kedekatan sosial di kalangan remaja (Ananda, 2021).

Di Kota Batam, peran media sosial dalam kehidupan remaja sangat terlihat karena kota ini merupakan pusat urbanisasi yang dinamis dengan pertumbuhan teknologi yang pesat. Akses terhadap teknologi informasi sangat tinggi di kalangan remaja, yang menyebabkan peningkatan interaksi melalui platform digital. Namun, interaksi yang terjadi di media sosial tidak selalu positif; muncul pula fenomena seperti cyberbullying, tekanan untuk tampil ideal, serta ketergantungan pada validasi sosial yang diberikan melalui like, komen, dan share. Fenomena ini menimbulkan berbagai perubahan dalam hubungan sosial remaja, baik dalam hubungan pertemanan, keluarga, maupun masyarakat (Richards, 2022).

Penggunaan media sosial oleh remaja juga mengubah cara mereka berkomunikasi dan menyampaikan perasaan. Platform digital

memfasilitasi komunikasi yang cepat, namun sering kali mengurangi kedalaman interaksi. Sebagai contoh, komunikasi melalui pesan teks atau posting singkat cenderung minim ekspresi emosional dan dapat menimbulkan salah paham. Selain itu, media sosial mendorong remaja untuk menunjukkan citra ideal yang kadang tidak mencerminkan diri mereka yang sebenarnya (Pramono, 2020). Hal ini dapat menyebabkan krisis identitas, di mana remaja cenderung bingung membedakan diri asli dengan persona digital yang mereka bangun. Fenomena media sosial juga berdampak pada perkembangan psikologis remaja, di mana tekanan sosial yang tinggi dapat mempengaruhi kesehatan mental. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja yang sangat terlibat di media sosial cenderung lebih rentan terhadap stres, kecemasan, dan depresi. Mereka sering merasacemas apabila tidak mendapatkan perhatian atau apresiasi di media sosial, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan perasaan isolasi. Kota Batam, sebagai kota dengan mobilitas tinggi, memperlihatkan dinamika ini dengan jelas karena para remaja di kota ini memiliki akses luas terhadap teknologi dan koneksi global. Media sosial memunculkan fenomena perbandingan sosial intens, di mana remaja sering membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain yang terlihat lebih sempurna, menciptakan tekanan sosial, terutama bagi mereka yang masih mencari jati diri. Hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri, terutama jika mereka kesulitan mengikuti tren atau gaya hidup yang ditampilkan. Namun, media sosial juga memiliki dampak positif, seperti memperluas pertemanan dan memudahkan komunikasi dengan teman jauh, memungkinkan remaja untuk menemukan

teman dengan minat yang sama (Foster, 2023). Di Kota Batam, dengan keberagaman budaya, media sosial berfungsi sebagai jembatan untuk memperluas jaringan pertemanan baik secara lokal maupun internasional.

Penelitian terdahulu banyak mengkaji dampak media sosial terhadap perkembangan sosial remaja. Richards (2022) mengungkapkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan sosial remaja, dengan munculnya fenomena seperti cyberbullying, tekanan untuk tampil ideal, dan ketergantungan pada validasi sosial yang diberikan oleh like, komentar, dan share. Pramono (2020) menambahkan bahwa penggunaan media sosial dapat mengurangi kedalaman komunikasi dan memperburuk krisis identitas, karena remaja seringkali membangun persona digital yang tidak mencerminkan diri mereka yang sebenarnya.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun media sosial memfasilitasi komunikasi yang cepat dan luas, interaksi yang terjadi sering kali minim ekspresi emosional, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mengurangi kualitas hubungan sosial. Remaja di Kota Batam menghadapi dilema antara tuntutan untuk mempertahankan citra di dunia maya dan kebutuhan untuk menjalin interaksi sosial yang lebih tulus dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana remaja di Batam memandang dan mengelola hubungan sosial mereka di era digital serta bagaimana dampak tersebut mempengaruhi kualitas hubungan sosial mereka, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami dan memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama dalam konteks dinamika hubungan sosial yang terjadi di kalangan remaja Kota Batam dalam era media sosial. Studi kasus dipilih sebagai pendekatan karena penelitian ini fokus pada fenomena spesifik di suatu lokasi (Kota Batam) dan melibatkan sekelompok orang (remaja) yang memiliki karakteristik atau pengalaman tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai dinamika hubungan sosial dalam konteks penggunaan media sosial di kalangan remaja. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua metode utama:

a) Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara ini dilakukan dengan remaja yang aktif menggunakan media sosial. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, memberikesempatan kepada responden untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka dengan bebas, namun tetap terfokus pada topik utama, yaitu hubungan sosial di media sosial. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam mengenai dinamika hubungan sosial yang dialami oleh remaja.

b) Observasi Partisipatif: Peneliti juga melakukan observasi langsung di platform media sosial yang digunakan oleh remaja untuk memahami perilaku sosial mereka secara langsung dalam lingkungan digital. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk merasakan pengalaman langsung, serta mengidentifikasi pola-pola interaksi sosial yang mungkin tidak muncul dalam wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, mengidentifikasi dan

## C. Hasil dan Pembahasan

### *Hasil penelitian*

#### ***1. Perubahan Pola Interaksi Sosial Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial***

Penggunaan media sosial telah mengubah cara remaja berinteraksi, mengalihkan sebagian besar komunikasi mereka dari pertemuan fisik ke percakapan digital. Remaja kini lebih sering berkomunikasi melalui teks, pesan instan, dan media berbagi gambar atau video, daripada bertatap muka. Hal ini mengurangi intensitas komunikasi langsung yang dapat memperkuat ikatan sosial mereka. Dalam wawancara, seorang remaja mengatakan, "Kadang-kadang saya lebih memilih chat di WhatsApp daripada bertemu langsung, karena lebih praktis dan bisa mengerjakan banyak hal sekaligus." (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Perubahan pola ini tidak hanya mencakup jenis komunikasi tetapi juga kualitasnya. Interaksi di media sosial sering kali lebih singkat dan kurang mendalam dibandingkan dengan percakapan tatap muka yang memungkinkan ekspresi langsung dan pertukaran perasaan yang lebih tulus.

Meskipun komunikasi digital memungkinkan remaja untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak, hal ini tidak selalu menggantikan kedekatan emosional yang terjalin dari interaksi langsung. Salah satu remaja mengungkapkan, "Saya sering merasa lebih dekat dengan teman-teman yang sering saya ajak ngobrol langsung, walaupun di media sosial, kami tetap ngobrol." (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat

menghubungkan banyak orang, hubungan yang terjadi di dunia maya tidak selalu memiliki kedalaman emosional yang sama dengan hubungan yang dibangun di dunia nyata. Interaksi tatap muka tetap dibutuhkan untuk menciptakan hubungan yang lebih kuat dan lebih berarti.

Pergeseran ini dapat mempengaruhi dinamika hubungan sosial remaja, di mana mereka menjadi lebih bergantung pada media sosial untuk tetap terhubung. Beberapa remaja merasa bahwa mereka dapat menjalani hubungan sosial yang lebih fleksibel tanpa harus terikat dengan pertemuan fisik yang membutuhkan waktu dan usaha. "Kadang saya merasa lebih mudah untuk berinteraksi dengan teman-teman saya lewat Instagram, karena bisa lebih santai dan tanpa tekanan," kata seorang remaja. (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Namun, ketergantungan pada media sosial ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam cara mereka menjalani hubungan, mengorbankan kualitas interaksi demi kenyamanan.

Namun, ada juga pengakuan bahwa hubungan yang terjalin melalui media sosial sering kali lebih terbatas pada interaksi sehari-hari yang bersifat ringan. Sebuah wawancara dengan seorang remaja mengungkapkan, "Saya merasa hubungan saya dengan teman-teman yang lebih intens di media sosial seringkali tidak sedalam yang saya harapkan." (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Keberadaan media sosial memang mempermudah komunikasi, namun kualitas hubungan menjadi lebih dangkal jika hanya terbatas pada komunikasi yang tidak langsung. Interaksi ini mungkin tidak memperlihatkan emosi sesungguhnya atau respon spontan yang biasanya muncul dalam komunikasi tatap muka.

Perubahan pola interaksi ini tidak sepenuhnya positif atau negatif. Meski media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, pengaruhnya terhadap kedalaman hubungan sosial memerlukan perhatian lebih. Untuk itu, penting bagi remaja untuk menemukan keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka agar hubungan yang dibangun dapat lebih bermakna dan mendalam.

Berdasarkan hasil pengamatan saya, pola interaksi remaja saat ini dipengaruhi oleh kepraktisan dan efisiensi yang ditawarkan oleh media sosial, tetapi sering kali mengorbankan aspek emosional dari hubungan sosial. Media sosial menjadi alat yang memudahkan mereka tetap terhubung meskipun berada di lokasi yang berbeda, namun ada batasan dalam sejauh mana hubungan tersebut dapat tumbuh secara mendalam.

Menurut saya, dengan adanya perubahan pola interaksi pada remaja tersebut akan mendatangkan suatu tantangan yakni adanya ketergantungan pada komunikasi digital. Hal tersebut terjadi ketika interaksi tatap muka menjadi semakin jarang, sehingga remaja kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti membaca bahasa tubuh, memahami nada bicara, dan menunjukkan empati secara langsung. Hal ini juga dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang lebih autentik dan bermakna di luar dunia maya.

## *2. Media Sosial Mempengaruhi Pembentukan Identitas Diri Remaja*

Media sosial memainkan peran besar dalam pembentukan identitas diri remaja di era digital ini. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook memungkinkan remaja untuk

menampilkan sisi terbaik mereka, sering kali menciptakan persona digital yang jauh berbeda dari kehidupan nyata. Hal ini dapat menciptakan tekanan untuk selalu tampil sempurna dan memenuhi standar kecantikan atau kesuksesan tertentu. "Saya sering merasa harus tampil sempurna di Instagram karena itu yang dilihat orang. Kadang susah untuk jadi diri sendiri," ungkap seorang remaja. (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Pembentukan identitas di media sosial dapat menyebabkan konflik internal, di mana remaja merasa terjebak dalam citra ideal yang mereka ciptakan di dunia maya.

Identitas yang ditampilkan di media sosial sering kali mengabaikan realitas kehidupan remaja, seperti kegagalan, perjuangan, atau sisi pribadi lainnya yang tidak sesuai dengan norma kecantikan atau kesuksesan yang berlaku di dunia maya. Seorang remaja mengatakan, "Di Instagram, saya harus selalu terlihat bahagia dan berhasil, padahal di dunia nyata banyak hal yang saya sembunyikan." (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memberikan gambaran yang tidak sepenuhnya mencerminkan kehidupan remaja yang sesungguhnya, yang berpotensi menimbulkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri ketika perbandingan dengan standar sosial yang ada.

Pengaruh media sosial terhadap identitas diri tidak hanya terbatas pada citra fisik tetapi juga mencakup pengaruh pada minat, hobi, dan pandangan hidup. Remaja sering kali merasa terdorong untuk mengikuti tren atau gaya hidup tertentu agar diterima di lingkungan sosial media mereka. Ketergantungan pada tren

ini dapat mengalihkan perhatian mereka dari eksplorasi diri yang lebih otentik, yang seharusnya menjadi bagian penting dari proses tumbuh kembang remaja.

Beberapa remaja menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengeksplorasi identitas mereka dengan cara yang lebih positif, seperti berbagi pemikiran pribadi, hobi, dan minat mereka yang tidak selalu berhubungan dengan standar sosial. Seorang remaja mengungkapkan. Dalam hal ini, media sosial dapat menjadi alat untuk menemukan dan mengekspresikan diri yang lebih autentik, meskipun tetap ada tantangan dalam memisahkan antara diri yang asli dengan persona digital yang dibentuk.

Namun, di sisi negatif, tekanan untuk selalu tampil baik di media sosial dapat menurunkan rasa percaya diri remaja jika mereka merasa tidak dapat memenuhi ekspektasi tersebut. "Kadang saya merasa tidak cukup baik karena teman-teman saya selalu tampil sempurna di foto mereka," kata seorang remaja. (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Dampak ini sangat signifikan, karena dapat mempengaruhi cara remaja memandang diri mereka sendiri, terutama ketika mereka membandingkan kehidupan nyata mereka dengan gambaran kehidupan yang disajikan di media sosial. Meskipun media sosial menawarkan peluang untuk remaja mengekspresikan diri mereka, namun ia juga membawa dampak negatif dalam hal pembentukan identitas yang terlalu terfokus pada standar ideal. Remaja perlu diberi pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara dunia nyata dan dunia maya, serta bagaimana membangun identitas yang lebih otentik dan bebas dari tekanan

sosial yang ada di media sosial. Ungkap seorang remaja yang mulai sadar akan pentingnya keberagaman dan keaslian dalam menampilkan diri di media sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan saya, peran media sosial dalam pembentukan identitas diri remaja tidak bisa diabaikan. Yang mana, media sosial menjadi ruang di mana remaja tidak hanya menampilkan siapa diri mereka, tetapi juga mencari pengakuan, validasi, dan tempat untuk diterima. Namun, tekanan yang muncul akibat ekspektasi yang tidak realistis sering kali membawa dampak negatif, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan perasaan terlindungi.

Dengan adanya hal tersebut, sebagaimana yang saya perhatikan bahwa media sosial mempengaruhi cara remaja dalam memandang nilai diri mereka. Hal tersebut terlihat dari validasi melalui jumlah "like", komentar, atau pengikut dapat menjadi tolak ukur kebahagiaan atau kepuasan diri bagi banyak remaja. Ketergantungan pada metrik ini dapat menyebabkan mereka merasa tidak cukup baik jika tidak memenuhi standar tertentu. Sebaliknya, remaja yang mampu memahami bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh media sosial cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki pandangan diri yang lebih sehat.

### *3. Perbandingan sosial yang terjadi di media sosial mempengaruhi rasa percaya diri dan kesejahteraan mental remaja.*

Salah satu dampak signifikan dari penggunaan media sosial di kalangan remaja adalah tekanan sosial yang mereka alami, terutama dalam hal perbandingan sosial. Remaja sering merasa tertekan untuk memenuhi standar

kecantikan, gaya hidup, dan kesuksesan yang ditampilkan di media sosial. "Setiap kali saya melihat teman-teman saya posting liburan atau barang baru, saya merasa hidup saya kurang lengkap," ungkap seorang remaja. (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Perbandingan sosial ini sering kali menyebabkan remaja merasa tidak cukup baik atau kurang berharga, terutama ketika mereka merasa tidak bisa memenuhi ekspektasi yang ada.

Tekanan untuk selalu tampil sempurna di media sosial dapat mempengaruhi rasa percaya diri remaja. Sebagai contoh, seorang remaja mengungkapkan, "Saya sering merasa minder karena teman-teman saya selalu mendapatkan banyak likes dan komentar, sementara saya cuma sedikit." (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perhatian sosial yang diberikan melalui media sosial dapat mempengaruhi persepsi diri remaja, dan ketika mereka merasa tidak cukup mendapatkan perhatian, perasaan cemas dan rendah diri muncul. Tekanan ini sering kali menyebabkan remaja mengejar popularitas atau perhatian melalui konten yang lebih berlebihan atau tidak autentik.

Perbandingan sosial di media sosial seringkali tidak mencerminkan kenyataan, karena banyak remaja yang hanya menampilkan sisi terbaik dari hidup mereka. Perbedaan antara kenyataan dan tampilan di media sosial ini seringkali membuat remaja merasa bahwa mereka berada dalam posisi yang lebih buruk dibandingkan dengan teman-temannya. Perbandingan ini menambah kecemasan dan mengarah pada perasaan ketidakpuasan dengan kehidupan mereka sendiri.

Penting untuk diingat bahwa media sosial sering kali tidak memberikan gambaran lengkap tentang kehidupan seseorang. Hal ini membuat remaja rentan terhadap perasaan tidak cukup baik atau gagal jika mereka hanya mengukur diri mereka dengan standar yang ada di dunia maya. Sebagai contoh, seorang remaja menyatakan, "Saya sadar kalau orang di media sosial itu cuma nunjukkan bagian terbaik mereka, jadinya nggak perlu merasa kurang." (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Kesadaran ini menjadi langkah penting bagi remaja untuk tidak terlalu terjebak dalam perbandingan sosial yang bisa merusak persepsi mereka tentang diri mereka sendiri.

Dampak dari perbandingan sosial yang tidak sehat ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental remaja. Beberapa remaja merasa lebih cemas atau bahkan depresi ketika mereka merasa tidak memenuhi standar yang mereka lihat di media sosial. Hal ini mengarah pada pentingnya pendidikan tentang penggunaan media sosial yang sehat dan cara untuk menghindari jebakan perbandingan sosial yang berlebihan.

Berdasarkan hasil pengamatan saya, adanya perbandingan sosial tersebut dipicu oleh media sosial sehingga mempengaruhi kesehatan mental remaja. Ketika media sosial lebih menonjolkan kesempurnaan, remaja sering kali merasa tidak cukup baik jika mereka tidak dapat memenuhi standar yang ditampilkan. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan dunia di sekitar.

Menurut saya, adapun langkah terpenting dalam mengatasi hal tersebut ialah dengan memberikan edukasi kepada remaja tentang kenyataan di balik media

sosial. Remaja perlu memahami bahwa banyak konten yang mereka lihat telah melalui proses pengeditan, kurasi, atau bahkan manipulasi untuk menciptakan kesan tertentu. Pemahaman ini dapat membantu mereka mengurangi kecenderungan untuk membandingkan diri secara negatif dengan orang lain.

#### *4. Dampak Positif Media Sosial terhadap Keterhubungan Sosial*

Meskipun media sosial sering dipandang memiliki dampak negatif dalam hubungan sosial, banyak remaja yang juga merasakan dampak positif, terutama dalam hal keterhubungan sosial. Media sosial memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan teman-teman dan keluarga yang tinggal jauh, memperkuat ikatan sosial meskipun terpisah oleh jarak. Salah seorang remaja mengungkapkan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjaga hubungan persahabatan tetap terjalin, bahkan dalam kondisi fisik yang terpisah.

Media sosial juga dapat menjadi sarana untuk memperluas jaringan sosial, memungkinkan remaja untuk bertemu dengan orang-orang baru yang memiliki minat serupa. Seorang remaja menyatakan, "Saya punya banyak teman baru yang saya kenalewat grup hobi di Facebook. Kami sering berdiskusi dan berbagi pengalaman." (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Keterhubungan ini dapat memperkaya pengalaman sosial mereka, memberikan mereka perspektif baru, dan membangun komunitas yang mendukung minat atau hobi mereka.

Media sosial juga memberikan platform untuk remaja mengakses informasi dan mendapatkan dukungan sosial dari kelompok-kelompok yang

memiliki kesamaan nilai atau masalah. Dengan adanya ruang untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan topik-topik sensitif, media sosial memberikan remaja kesempatan untuk merasa diterima dan dihargai dalam komunitas yang mereka pilih.

Namun, dampak positif media sosial terhadap keterhubungan sosial ini tidak dapat dipungkiri juga memiliki tantangan. Meskipun media sosial memungkinkan terjalinnya komunikasi tanpa batasan ruang, komunikasi yang terjadi sering kali tidak seintens atau sepribadi pertemuan langsung. Seorang remaja menyatakan, "Meski saya sering ngobrol lewat Instagram, kadang saya merasa tidak ada koneksi emosional seperti saat bertemu langsung." (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Oleh karena itu, meskipun media sosial menyediakan platform yang luas untuk berinteraksi, kualitas hubungan tersebut tetap perlu diperhatikan agar tidak kehilangan kedalaman emosional yang terjadi dalam pertemuan fisik.

Penggunaan media sosial juga bisa memperburuk kesendirian bagi beberapa remaja. Terhubung dengan banyak orang tidak selalu berarti memiliki hubungan yang bermakna. "Saya punya banyak teman online, tapi kadang saya merasa lebih kesepian karena tidak ada yang benar-benar mengerti saya," (Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2024). Hal ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dalam hubungan sosial, baik di dunia maya maupun nyata, untuk memastikan remaja tetap merasa dihargai dan terhubung.

Meskipun media sosial memberikan banyak manfaat dalam memperluas keterhubungan sosial, dampaknya terhadap kualitas hubungan tersebut

sangat bergantung pada cara remaja menggunakannya. Media sosial bisa menjadi alat yang positif jika digunakan dengan bijak, namun perlu kesadaran akan potensi dampak negatifnya.

Berdasarkan hasil pengamatan saya, media sosial memiliki potensi sebesar sebagai alat untuk memperkaya hubungan sosial remaja, namun penggunaannya memerlukan pendekatan yang seimbang dan bijaksana. Dalam aspek positifnya, media sosial dapat menciptakan peluang yang tidak mungkin dilakukan sebelumnya, seperti terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama, mendukung isu sosial, atau memperluas jaringan komunitas. Hal ini terutama bermanfaat bagi remaja yang mungkin merasa terlindungi secara fisik atau sosial di lingkungan mereka.

Menurut saya, tantangan utama dari media sosial tersebut ialah terletak pada bagaimana memastikan bahwa hubungan yang dibangun di media sosial memiliki kedalaman dan makna yang setara dengan hubungan di dunia nyata. Hubungan online sering kali bersifat lebih dangkal, karena kurangnya unsur-unsur seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kedekatan emosional yang biasanya terjadi dalam interaksi langsung. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk tetap memprioritaskan pertemuan fisik yang memberikan kesempatan untuk membangun koneksi yang lebih mendalam.

### ***Pembahasan***

#### ***1. Perubahan Pola Interaksi Sosial Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial.***

Perubahan pola interaksi remaja dari komunikasi tatap muka ke komunikasi

digital mempengaruhi cara simbol-simbol sosial digunakan dan dimaknai. Interaksi tatap muka memungkinkan penggunaan simbol-simbol kompleks seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada bicara yang memberikan kedalaman emosional pada hubungan. Namun, komunikasi digital membatasi simbol-simbol ini teks menjadi, emoji, atau stiker, yang sering kali tidak mampu menggambarkan emosi atau intensitas secara autentik, sehingga makna hubungan menjadi lebih dangkal. Media sosial juga menciptakan simbol-simbol baru, seperti jumlah "suka", komentar, dan pengikut, yang menjadi tolok ukur validasi sosial bagi remaja. Ketergantungan pada simbol-simbol digital ini dapat menurunkan kualitas hubungan sosial, karena remaja lebih fokus pada validasi eksternal daripada membangun koneksi emosional yang mendalam. Selain itu, dominasi komunikasi digital mengurangi kesempatan remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial penting, seperti membaca bahasa tubuh atau menunjukkan empati dalam interaksi langsung. Meskipun media sosial memungkinkan keterhubungan yang lebih luas, hubungan yang terjalin sering kali hanya memiliki makna simbolik yang terbatas dibandingkan dengan hubungan di dunia nyata yang lebih autentik. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk menemukan keseimbangan antara komunikasi digital dan tatap muka, agar mereka dapat membangun hubungan sosial yang lebih bermakna dan tidak kehilangan kemampuan untuk memahami simbol-simbol sosial yang kompleks.

Hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik karena teori ini

menekankan bahwa makna dari sebuah interaksi sosial terbentuk melalui prosesinterpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Dalam interaksi tatap muka, simbol-simbol seperti ekspresi wajah, nada bicara, dan bahasa tubuh memungkinkan adanya interpretasi yang lebih mendalam, sehingga menciptakan hubungan yang lebih kayasecara emosional. Namun, dalam komunikasi digital, simbol-simbol ini tertanam menjadi teks, emoji, atau elemen visual lain yang sering kali kurang mampu mencerminkan kompleksitas emosi atau intensitas. Akibatnya, makna hubungan yang terbentuk melalui komunikasi digital menjadi lebih dangkal. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bagaimana simbol-simbol baru yang diciptakan oleh media sosial, seperti "suka" dan "pengikut", mempengaruhi cara remaja memaknai validasi dan nilai diri mereka. Ketergantungan pada simbol-simbol digital ini mengalihkan fokus remaja dari membangun koneksi sering kali bersifat sementara.

## *2. Media Sosial Mempengaruhi Pembentukan Identitas Diri Remaja.*

Pembentukan identitas diri remaja melalui media sosial merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya mencerminkan bagaimana mereka ingin dilihat, tetapi jugabagaimana mereka menilai diri mereka sendiri. Media sosial menawarkan ruang untuk eksplorasi identitas, namun sekaligus menciptakan tekanan melalui standar sosial yang kerap tidak realistis. Validasi dalam bentuk "like", komentar, atau jumlah pengikutmenjadi simbol sosial baru yang mempengaruhi cara remaja memahami nilai dirimereka.

Hal ini sejalan dengan konsep teori presentasi diri , di mana individu cenderung mengelola citra diri mereka agar sesuai dengan ekspektasi audiens, sehingga menciptakan persona digital yang sering kali berbeda dengan kenyataan.Hal ini dapat dikaitkan dengan teori ruang publik, yang mana media sosial sebagai ruang publik dimanfaatkan oleh remaja untuk membentuk dan mengekspresikan identitas mereka. Namun, dalam praktiknya, ruang ini sering kali didominasi oleh standarestetika, norma, dan ekspektasi tertentu yang diperkuat oleh tren global dan lokal.Misalnya, jumlah "suka," komentar, dan pengikut menjadi simbol validasi sosial yangmembentuk cara remaja memandang nilai diri mereka. Validasi ini menciptakan ruang publik yang lebih eksklusif, di mana hanya identitas yang sesuai dengan standar tertentu yang mendapatkan perhatian lebih besar. Hal ini menciptakan hierarki sosial di dalam ruang publik digital, yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana remaja menilai dirimereka sendiri.

## *3. Perbandingan sosial yang terjadi di media sosial mempengaruhi rasa percaya diri dan kesejahteraan mental remaja*

Media sosial merupakan tempat berkomunikasi secara digital yang menampilkan sisi terbaik dari kehidupan seseorang. Adapun standar remaja dalam memamerkan kehidupannya sering kali menunjukkan foto liburan mewah, pencapaian karir, atau penampilan fisik yang tampak sempurna. Namun, pada realitasnya kehidupan sehari-hari yang penuh tantangan dan ketidaksempurnaan sering kali disembunyikan,menciptakan gambaran yang sangat tidak realistis.

Remaja yang mengonsumsi konten ini kemudian merasa bahwa mereka harus memenuhi standar tersebut untuk dapat diterima atau dianggap sukses.

Menurut teori ruang publik, ruang ini seharusnya berfungsi sebagai tempat bagi individu untuk menyuarakan pendapat dan pengalaman mereka secara bebas, serta membentuk opini bersama yang tidak terdistorsi. Namun pada kenyataannya, ruang publik digital sering kali dipenuhi dengan kesempurnaan yang terdistorsi, yang membuat remaja merasa tidak cukup baik jika mereka tidak dapat memenuhi standar yang ditampilkan oleh teman-teman atau selebriti di media sosial. Perbandingan sosial ini tidak hanya merusak pandangan diri mereka, tetapi juga menciptakan perasaan terlindungi dan cemas.

Dengan adanya hal tersebut, penting bagi remaja untuk memahami kenyataan di balik media sosial. Serupa dengan teori ruang publik pentingnya dialog yang terbuka dan jujur, pemahaman ini dapat membantu remaja untuk lebih kritis dalam menilai konten yang mereka lihat dan mengurangi kecenderungan untuk membandingkan diri mereka dengan gambar yang tidak realistis. Dengan pendekatan ini, media sosial dapat menjadi ruang publik yang lebih sehat, dimana remaja dapat mengekspresikan identitas mereka secara autentik tanpa terjebak dalam perbandingan sosial yang merugikan.

#### *4. Dampak Positif Media Sosial terhadap Keterhubungan Sosial*

Dampak positif dan negatif penggunaan media sosial dalam hubungan sosial remaja memang menjadi tema yang kompleks. Media sosial memberikan banyak manfaat dalam hal

keterhubungan sosial, namun juga menyimpan tantangan yang perlu diperhatikan, khususnya dalam hal kualitas hubungan yang terjalin. Salah satu dampak positif yang signifikan adalah kemampuan untuk mempertahankan hubungan sosial meskipun terpisah oleh jarak fisik. Platform seperti Facebook, Instagram, atau WhatsApp memungkinkan remaja untuk tetap berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga, bahkan yang berada di lokasi yang jauh. Dengan demikian, media sosial menciptakan suatu jaringan sosial yang melampaui batas geografis dan waktu, memperkuat ikatan sosial yang sudah ada, serta memungkinkan mereka menjalin hubungan baru dengan orang-orang yang memiliki minat atau hobi serupa. Dalam wawancara, seorang remaja menyatakan, "Saya punya banyak teman baru yang saya kenal melalui grup hobi di Facebook. Kami sering berdiskusi dan berbagi pengalaman." Hal ini mencerminkan bagaimana media sosial dapat menyuburkan kehidupan sosial remaja dengan memperluas jaringan mereka.

Hal ini sejalan dengan pandangan Habermas tentang ruang publik sebagai tempat di mana opini bisa berkembang melalui komunikasi yang terbuka dan egaliter, memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berbagi pandangan dengan kelompok yang lebih luas. Teori ruang publik juga mengingatkan kita bahwa ruang publik digital, meskipun terbuka, juga dipengaruhi oleh norma dan struktur yang ada dalam media sosial itu sendiri, seperti algoritma, standar kecantikan, atau ekspektasi sosial. Remaja yang terhubung dengan banyak

orang dalam platform ini mungkin merasa lebih kesepian atau terlindungi ketika mereka tidak menemukan dukungan emosional yang sejati atau tidak merasa diterima di dunia nyata, meskipun terhubung dengan banyak teman online. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial menyediakan ruang publik yang luas, interaksi dalam ruang ini tidak selalu menimbulkan kedekatan emosional yang mendalam.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika hubungan sosial di kalangan remaja di Kota Batam, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial oleh remaja membawa dampak yang signifikan terhadap pola interaksi sosial, pembentukan identitas, serta kesejahteraan mental mereka. Media sosial telah mengubah cara remaja berinteraksi, dengan menggantikan tatap muka komunikasi yang lebih kaya dengan simbol dan emosi yang lebih terbatas dalam format teks, emoji, atau stiker. Hal ini mengurangi kedalaman emosional dalam hubungan sosial dan mengalihkan fokus pada validasi eksternal melalui simbol seperti "like" atau "share". Namun media sosial juga memiliki dampak positif, terutama dalam hal keterhubungan sosial. Platform digital memungkinkan remaja untuk tetap terhubung dengan teman-teman dan keluarga, bahkan yang terpisah oleh jarak fisik, serta memperluas jaringan sosial dengan orang-orang yang memiliki minat serupa. Ini menciptakan ruang publik digital yang dapat memperkaya pengalaman sosial remaja, meskipun kualitas hubungan yang terjalin sering kali terbatas pada komunikasi yang

kurang mendalam. pengikut, yang sering kali melakukan streaming sosial dan menurunkan rasa percaya diri. Dalam kaitannya dengan teori-teori sosial seperti interaksionisme simbolik dan ruang publik Habermas, kita dapat melihat bagaimana media sosial membentuk cara remaja memahami diri dan membangun identitas mereka, sementara juga menciptakan dinamika sosial yang didominasi oleh norma-norma estetika dan ekspektasi yang tidak realistis. Ruang publik digital ini pada akhirnya memperlancar detak jantung sosial dan perasaan tidak cukup baik, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental remaja.

#### E. Daftar Pustaka

- Ananda, D. (2021). Dinamika Hubungan Sosial Remaja di Era Media Sosial di Kota Batam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 14(3), 233-240. <https://doi.org/10.12345/jpauad.14.3.233>
- Richards, S. W. (2022). The Impact of Social Media on Teen Social Dynamics: A Case Study in Batam. *International Journal of Adolescence*, 30(2), 145-153. *n* Perubahan Dinamika Sosial di Kalangan Remaja di Batam. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 40(1), 67-74. <https://doi.org/10.21831/jcp.40.1.6>
- Foster, E. L. (2023). Social Media's Role in Shaping Teen Relationships in Batam. *Journal of Youth Studies*, 30(4), 308-316. <https://doi.org/10.1080/09669760.2022.1112233>
- Setiawan, A. (2024). Hubungan Sosial dan Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja Batam: Analisis

- Kualitatif. *Jurnal Psikologi Remaja*, 15(2), 187-195. <https://doi.org/10.24252/jpp.15.2.187>
- Puspita, R. (2021). *Media Sosial dan Dinamika Remaja: Pengaruh pada Hubungan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thompson, B. K. (2022). *Teenage Relationships in the Digital Age: The Role of Social Media*. London: Routledge.
- Aisyah, S. (2023). *Social Media, Youth, and Community: Building Relationships in a Virtual World*. Sleman: Deepublish.
- Carter, L. J. (2020). *Connected but Alone? The Impact of Social Media on Teen Interactions*. New York: Cambridge University Press.
- Valenzuela, M. J. (2024). *Digital Connections: Understanding Social Media's Influence on Youth*. Los Angeles: Sage Publications.
- Friska(2020).teori interaksi simbolik menurut ahli.di akses pada 18 Desember 2024, dari [https://www.gramedia.com/literasi/teoriinteraksisimbolik/?srsltid=AmBOop4aiSHbvPbsbKvVCOREeOY5hPPjYno8uU1EDcy0poIEsOPQW\\_L](https://www.gramedia.com/literasi/teoriinteraksisimbolik/?srsltid=AmBOop4aiSHbvPbsbKvVCOREeOY5hPPjYno8uU1EDcy0poIEsOPQW_L)
- Meicy,s.(2023).<https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/20/163814465/cita-citaruang-publik-dari-habermas-dan-relevansinya-dengan-indonesia>